

## KARAKTER SEORANG METHODIST

**Manimpan Hutasoit, M.Th**

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru  
[manimpanhutasoit12@gmail.com](mailto:manimpanhutasoit12@gmail.com)

### ABSTRAK

Bangunan bertahan lama karena bertumpu pada fondasi yang kokoh. Tanpa fondasi yang baik, bangunan mungkin bertahan untuk sementara waktu, tetapi tidak dapat bertahan lama. Demikian pula, John Wesley memahami bahwa Methodistme dapat dimulai dan tetap eksis ketika dibangun di atas fondasi yang baik. John Wesley didalam menjelaskan tentang karakter seseorang yang disebut Methodist, ia menjelaskan ciri-ciri fondasi yang baik. Ia menggambarkannya dalam istilah "tanda pembeda"—fondasi yang akan membangun seseorang atau kelompok Methodist pada pijakan yang benar dan menopangnya dari masa ke masa. Wesley tidak memahami tanda-tanda ini dalam arti terisolasi atau sektarian, melainkan sebagai kehidupan pemuridan yang dijalani dalam kaitannya dengan prinsip dan praktik Alkitab yang telah diikuti oleh semua orang Kristen sejak zaman Yesus. Sebagai seorang pembimbing rohani yang bijaksana, ia tahu bahwa Methodistme, seperti gerakan lainnya, tidak dapat terus bertahan jika itu hanya ungkapan pengalaman singkat dengan Tuhan. Betapapun tulusnya pengalaman tersebut, faktor-faktor lain harus ada agar seseorang atau kelompok dapat tetap hidup bagi Tuhan. Jadi, dalam Karakter Seorang Methodist, Wesley memberikan fondasi yang kokoh bagi gerakan Methodist awal khususnya, dan fondasi yang penting bagi setiap pengikut Kristus.

John Wesley sebagai *the Founding Father* Methodist berkenaan dengan apa yang seharusnya yang akan dipahami seseorang yang disebut Methodist tentang kepercayaan, tentang apa yang diajarkan, dan lakukan, maka Wesley menulis dokumen dasar yang disebut Karakter Seorang Methodist, untuk memberikan kekuatan yang menopang bagi Methodistme kelak. Dokumen aslinya tetap menjadi anugerah bagi seseorang yang disebut Methodist hingga saat ini. Di dalamnya, Wesley memberi lima tanda untuk meneguhkan identitas seorang yang disebut Methodist (orang Kristen) sebagai murid dan pengikut Kristus yang sejati dan berubah yaitu: 1. Seorang Methodist Mengasihi Allah; 2. Seorang Methodist Bersukacita dalam Tuhan; 3. Seorang Methodist Mengucap Syukur; 4. Seorang Methodist Berdoa Terus-menerus; dan 5. Seorang Methodist Mengasihi Sesama. Tulisan ini dibuat untuk memberi seseorang yang disebut Methodist (tentu juga bagi semua orang Kristen) kesempatan merenungkan setiap karakteristik ini dan menerapkannya dalam kehidupan nyata

**Kata Kunci:** John Wesley, Methodist, karakter, tanda pembeda

### I. PENDAHULUAN

John Wesley berkata "sejak nama Methodist pertama kali dikenal di dunia, banyak orang tidak tahu apa itu Methodist, apa saja prinsip dan praktik orang-orang yang biasa dipanggil dengan nama Methodist, dan apa saja ciri khas aliran ini yang ditentang di mana-mana." Banyak orang telah meminta John Wesley untuk menjelaskannya karena dia salah satu orang pertama yang diberi nama. John Wesley pun memberi penjelasan dalam hal ini ia berkata: "Sekarang saya akan memberikan penjelasan yang paling jelas yang saya bisa, di hadapan Tuhan dan Hakim surga dan bumi, tentang prinsip dan praktik yang membedakan orang-orang yang disebut Methodist dari orang lain. Saya mengatakan "orang-orang yang disebut Methodist," karena perlu diperhatikan bahwa ini bukanlah nama yang orang-orang Methodist ambil untuk diri mereka sendiri, melainkan nama yang ditujukan kepada orang-orang Methodist tanpa persetujuan atau izin orang-orang Methodist. Nama ini pertama kali diberikan kepada tiga atau empat pemuda di Oxford oleh seorang mahasiswa Gereja Kristus, baik sebagai referensi sekte kuno dokter yang disebut demikian karena ajaran mereka bahwa hampir semua penyakit dapat disembuhkan dengan metode diet dan olahraga tertentu, atau karena mereka menjalankan metode belajar dan perilaku yang lebih teratur daripada yang biasa dilakukan oleh orang-orang seusia dan setingkat mereka.<sup>1</sup> Nama Methodist pada

<sup>1</sup> David Wentz, John Wesley's The Character of a Methodist. T.t: Doing Christianity, 2020, 37

awalnya adalah salah satu julukan sekaligus ejekan bagi Kelompok Suci (Holy Club) yang secara harafiah artinya “orang yang memakai metode yang rapi dalam pekerjaannya. Di samping nama Methodist, beberapa diantaranya julukan yang lain seperti: ‘Bible moths’(ngengat-ngengat /kutu-kutu Alkitab) dan ‘enthusiast’ (yang menggebu) istilah halus untuk kaum fanatik pada abad ke-18.<sup>2</sup> Holy Club ini sendiri dibentuk oleh Charles Wesley (adik John Wesley) dan kawan-kawannya yang kemudian dipercayakan kepada John Wesley menjadi pemimpinya. Sejak saat itu nama Methodist melekat ditujukan kepada John Wesley dan para pengikutnya hingga saat ini.<sup>3</sup>

## II. KARAKTER SEORANG METHODIST

John Wesley menyebut bahwa ciri khas seorang Methodist bukanlah pendapatnya tentang hal apa pun. Persetujuannya terhadap skema agama ini atau itu, penerimaannya terhadap serangkaian gagasan tertentu, dukungannya terhadap penilaian seseorang atau orang lain, semuanya sangat tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, siapa pun yang membayangkan bahwa seorang Methodist adalah orang yang memiliki pendapat ini atau itu sama sekali tidak mengetahui seluruh masalah ini, ia sama sekali salah memahami kebenaran. “Orang-orang Methodist” percaya, sungguh, bahwa “Semua Kitab Suci diberikan melalui ilham Allah” (2 Tim 3:16); dan dalam hal ini “orang-orang Methodist” dibedakan dari orang Yahudi, Turki, dan orang-orang kafir. “Orang-orang Methodist” percaya bahwa Firman Allah yang tertulis adalah satu-satunya aturan yang cukup untuk iman dan praktik Kristen; dan dalam hal ini “Orang-orag Methodist” pada dasarnya dibedakan dari orang-orang Gereja Katolik Roma. “Orang-orang Methodist” percaya Kristus adalah Tuhan yang kekal dan tertinggi; dan dalam hal ini “Orang-orang Methodist” dibedakan dari kaum Socinian dan Arian (dua aliran yang menolak doktrin Trinitas dan Ketuhanan Kristus). Tetapi mengenai semua pendapat yang tidak menyerang akar Kekristenan, “Orang-orang Methodist” berpikir dan membiarkan mereka berpikir. Jadi apa pun pendapat itu, baik benar maupun salah, itu bukanlah tanda-tanda yang membedakan seorang Methodist.<sup>4</sup> Dalam menghadapi suatu teologi, John Wesley selalu menasihatkan dengan berkata: “pikirkan dan mari kita pikirkan” (think and let think).<sup>5</sup> Tujuan utama nasihat John Wesley ini adalah agar orang-orang percaya dari berbagai aliran dapat saling menghargai pengajaran-pengajaran yang dianut masing-masing. Dia membuat perbedaan yang tajam antara “pandangan” (perbedaan di dalam kepercayaan yang tidak terelakkan) dan kebenaran yang esensial atau yang hakiki (berupa doktrin-doktrin yang mendasar) dimana setiap orang Kristen harus mengakuinya.

John Wesley selanjutnya berkata: “Orang-orang Methodist” tidak menempatkan agama, atau bagian apa pun darinya, dalam keterikatan pada cara berbicara yang aneh, serangkaian ekspresi yang aneh atau tidak biasa. “Orang-orang Methodist” lebih suka, kata-kata umum yang paling jelas dan mudah dipahami yang dapat menyampaikan pemahaman “Orang-orang Methodist”, baik pada kesempatan biasa maupun ketika “Orang-orang Methodist” berbicara tentang hal-hal tentang Tuhan. Oleh karena itu, “Orang-orang Methodist” tidak pernah dengan sengaja atau sengaja menyimpang dari cara berbicara yang paling umum - kecuali ketika “Orang-orang Methodist” mengungkapkan kebenaran Alkitab dalam kata-kata Alkitab, yang “Orang-orang Methodist” duga, tidak akan dikutuk oleh orang Kristen mana pun. “Orang-orang Methodist” juga tidak ingin menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dari kitab suci lebih sering daripada yang lain, kecuali ungkapan-ungkapan tersebut lebih sering digunakan oleh para penulis yang diilhami itu sendiri. Jadi, adalah kesalahan besar untuk menempatkan tanda-tanda seorang Methodist dalam kata-katanya seperti dalam pendapat-pendapat apa pun.<sup>6</sup>

John Wesley selanjutnya menjelaskan ciri orang-orang Methodist, dia berkata: “Orang-orang Methodist” kemudian tidak ingin dibedakan berdasarkan tindakan, adat istiadat, atau sifat acuh tak acuh. Agama “Orang-orang Methodist” tidak terletak pada melakukan apa yang tidak diperintahkan Tuhan atau menjauhi apa yang tidak dilarang-Nya. Agama “Orang-orang Methodist” tidak terletak pada bentuk pakaian, postur tubuh, atau penutup kepala, atau kebiasaan-kebiasaan berpantang dari pernikahan atau dari makanan dan minuman, yang semuanya baik jika diterima dengan rasa syukur. Oleh karena itu, tidak seorang pun yang mengetahui apa yang ia tegaskan

<sup>2</sup> Jan S. Aritonang, Berbagai Aliran di Dalam dan Di Sekitar Gereja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, 150

<sup>3</sup> William G. Shellabear, Hikajat Perhimpoenan Methodist, Singapore, Methodist Publishing House, 1921, 17

<sup>4</sup> David Wentz, John Wesley’s The Character of a Methodist. T.t: Doing Christianity, 2020, 37

<sup>5</sup> Thomas Jackson, (ed.), The Works of John Wesley ‘Third Edition,’ London: John Mason, 1829, VIII, 340.

<sup>6</sup> David Wentz, John Wesley’s The Character of a Methodist. T.t: Doing Christianity, 2020, 38

akan menetapkan tanda seorang Methodist di sini dalam tindakan atau adat istiadat apa pun yang sama sekali, tidak ditentukan oleh Firman Tuhan.<sup>7</sup>

Terakhir, kata John Wesley bahwa seorang Methodist juga tidak dibedakan dengan meletakkan seluruh penekanan agama pada satu bagian saja. John Wesley berkata: Jika Anda berkata, "Ya, dia diselamatkan; karena dia pikir 'kita diselamatkan oleh iman saja.'" Saya menjawab, Anda tidak mengerti istilahnya. Yang ia maksud dengan keselamatan adalah kekudusan hati dan hidup. Dan ini ia tegaskan muncul dari iman sejati saja. Dapatkah seorang Kristen nominal pun menyangkalnya? Apakah ini menempatkan sebagian agama untuk keseluruhan? "Jadi, apakah kita membantalkan hukum Taurat karena iman? Sekali-kali tidak! Bahkan, kita meneguhkan hukum Taurat." Kita tidak menempatkan seluruh agama (seperti yang dilakukan banyak orang, Tuhan tahu) baik dalam tidak melakukan hal yang yang jahat atau dalam melakukan kebaikan atau dalam menggunakan ketetapan-ketetapan Tuhan.<sup>8</sup> Memang, tidak dalam semuanya secara bersamaan: di mana kita tahu melalui pengalaman seseorang dapat bekerja keras bertahun-tahun, dan pada akhirnya tidak memiliki agama sama sekali, tidak lebih dari yang dimilikinya pada awalnya. Seperti orang yang membayangkan dirinya sebagai wanita berbudi luhur hanya karena dia bukan pelacur. Atau orang yang bermimpi bahwa dirinya adalah orang jujur, hanya karena dia tidak merampok atau mencuri. Semoga Tuhan Allah leluhurku melindungiku dari agama yang miskin dan kelaparan seperti ini! Jika ini adalah tanda seorang Methodist, aku lebih suka memilih untuk menjadi seorang Yahudi, Turki, atau Kafir yang tulus.<sup>9</sup>

John Wesley setelah menjelaskan tanda-tanda yang bukan seorang Methodist, maka John Wesley selanjutnya menjelaskan apa yang menjadi tanda orang-orang Methodist.

### 1. Seorang Methodist Mengasihi Allah

Seseorang bertanya kepada John Wesley, siapakah seorang Methodist? Jawab John Wesley: Seorang Methodist adalah orang yang memiliki kasih kepada Allah yang bersinar di dalam hatinya melalui Roh Kudus.<sup>10</sup> Kita harus menjalani kehidupan Kristen dalam kaitannya dengan dua perintah utama: perintah untuk mengasihi Allah, dan perintah untuk mengasihi sesama. Secara langsung maupun tidak langsung, segala sesuatu muncul dari cara mengasihi ini. John Wesley mengetahui hal ini. Ia telah mendalamai tradisi Kristen, yang berakar pada kasih. Jadi, pertama-tama ia menulis bahwa seorang Methodist (murid) mengasihi Allah. Dengan memulai dengan kasih, Wesley menghubungkan kebangkitan Methodist awal dengan esensi Injil, dengan sabda Yesus sendiri, dan dengan motivasi inti untuk segala sesuatu yang terjadi setelahnya antara abad pertama dan abad kedelapan belas. Tidak ada cara untuk memulai gerakan, kebangunan rohani, atau kebangkitan Kristen apa pun selain jalan kasih. Wesley mengetahuinya; kita juga harus mengetahuinya.

Hidup kita di dalam Kristus dimulai dengan fakta bahwa kita mengasihi Allah. Kita seperti Petrus, duduk bersama Yesus di tepi pantai (Yohanes 21:15-19) dan mendengar Dia bertanya tiga kali, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Tidak ada titik awal lain untuk kehidupan iman atau perjalanan pemuridan. Yesus harus bertanya kepada kita lebih dari sekali, seperti yang Ia lakukan kepada Petrus, karena kita cenderung menyimpang dari realitas inti ini. Dan bahkan jika kita mendapati diri kita mengatakan bahwa kita mengasihi Allah, pertanyaan yang berulang-ulang itu memaksa kita untuk melihat lebih dalam dari respons kita untuk memahami apa yang kita maksud kita mengasihi Allah.

John Wesley mengatakan: Seorang Metodis adalah orang yang di dalam dirinya "kasih Allah telah dicurahkan di dalam (hatinya) oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepadanya" (Rm. 5:5); orang yang mengasihi Tuhan Allahnya dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya, dengan segenap akal budinya, dan dengan segenap kekuatannya (lihat Mrk. 12:30). Allah adalah sukacita hatinya, dan keinginan jiwanya, yang terus-menerus berseri, "Siapa gerangan yang kumiliki di surga selain Engkau? Dan tidak ada seorang pun di bumi yang kuinginkan selain Engkau." Allahku dan segalanya bagiku! Engkaulah "batu karang hatiku dan bagianku selamanya!" (Mzm 73:25-26). Karena itu ia berbahagia di dalam Allah, ya, selalu berbahagia, karena di dalam

<sup>7</sup> Alice Russie, The Essential Works of John Wesley "Selected Sermons, Essays, and Other Writings, Uhrichsville, Ohio: Barbour Publishing, Inc., 2011, 828,829

<sup>8</sup> Tiga bagian General Rules yang dalam GMI diberi nama Etika Kehidupan Orang Methodist: *doing no harm* (jangan melakukan yang jahat); *doing good* (lakukan yang baik); dan *attending upon all ordinance of God* (berketetapan melakukan ketetapan-ketetapan Tuhan),

<sup>9</sup> Alice Russie, 829

<sup>10</sup> David Wentz, John Wesley's The Character of a Methodist, Nashville: Doing Christianity, 2020, 7

dirinya ada mata air yang memancar ke dalam hidup yang kekal, dan jiwanya dipenuhi dengan kedamaian dan sukacita. "Kasih yang sempurna" sekarang telah "melenyapkan ketakutan" (1 Yoh. 4:18), ia bersukacita senantiasa. Ia bersukacita di dalam Tuhan senantiasa, bahkan di dalam Allah Juruselamatnya, di dalam Bapa, melalui Tuhan kita Yesus Kristus, yang oleh-Nya ia sekarang telah menerima penebusan.<sup>11</sup>

## 2. Seorang Methodist Bersukacita dalam Tuhan

John Wesley menjadikan sukacita di dalam Tuhan sebagai ciri kedua dari seorang Methodist. Ia menunjukkan kepada kita bahwa sukacita mengalir dari kasih Allah, tetapi alih-alih menyatu dengan kasih secara tak berwujud, sukacita berdiri sendiri sebagai bukti nyata bahwa kita hidup sebagai murid-murid Yesus. Dengan menggemarkan perkataan Nehemia, Wesley berkata, "Sukacita dari TUHAN adalah kekuatanmu" (Neh. 8:10). Gerakan Methodist awal melibatkan Wesley sang pengkhotbah dan Charles sang penulis himne. Karakter Seorang Methodist adalah sebuah tulisan yang dimulai dan berlanjut seperti khotbah, tetapi diakhiri dengan sebuah himne (lagu).

Orang Kristen, setelah menemukan penebusan melalui darah Kristus, pengampunan dosa-dosanya, tidak dapat tidak bersukacita setiap kali melihat kembali jurang mengerikan tempat dibebaskan; ketika melihat semua pelanggarannya dihapuskan seperti awan tebal. Kita tidak dapat tidak bersukacita setiap kali melihat keadaan di mana kita sekarang dibenarkan dengan cuma-cuma dan berdamai dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus. Karena barangsiapa percaya, kia memiliki kesaksian tentang hal ini di dalam diri kita sendiri (1 Yoh. 5:10), karena kita sekarang adalah anak Allah melalui iman. Karena kita adalah seorang anak, Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru, Abba, Bapa! Dan "Roh itu sendiri memberi kesaksian" bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak Allah (Rm. 8:16). Kita juga bersukacita, setiap kali menantikan, dengan harapan akan kemuliaan yang akan dinyatakan. Ya, sukacitanya penuh, dan seluruh batin kita berseru, "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan aku kembali kepada suatu pengharapan yang hidup, kepada suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi-ku!" (1 Pet. 1:3-4).<sup>12</sup> Tanda ini adalah bagian dari pengajaran John Wesley berkenaan dengan Kesaksian Roh yang disebut juga Kepastian Keselamatan seperti yang dialami John Wesley di Aldersgate. Dia sebelum Aldersgate berada dalam penuh keraguan, ketakutan karena memiliki iman seorang hamba, diantaranya nyata pada saat kapal Simmond yang ditumpanginya dihantam badai di tengah laut saat melakukan misi ke Georgia, John Wesley sangat ketakutan dan ingin menyelamatkan diri sendiri namun pada Aldersgate, John Wesley mengalami kepastian keselamatan, dia memiliki iman seorang anak dan telah mampu mengatakan bahwa kematian dalam Kristus adalah suatu keuntungan.

## 3. Seorang Methodist Mengucap Syukur

Tanda ketiga karakter umat Methodist, mengucap syukur. Meskipun kita mungkin menganggap tanda-tanda ini "sederhana", bukan berarti mudah. Kita mencatat hal ini sekarang karena Wesley menggunakan kata-kata Paulus untuk menggambarkan tanda ketiga: "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu" (1 Tes. 5:18). John Wesley di dalam suatu tulisannya menulis, "Karena itu, dari Dialah Ia menerima segala sesuatu dengan sukacita, sambil berkata, 'Kehendak Tuhan itu baik.'" Dengan kedalaman iman yang terkadang tak terjangkau oleh kita, kita percaya kata-kata ini benar. Namun, setiap hari, kita mempertanyakan dengan sangat mendalam: Bagaimana kita bisa bersyukur "dalam setiap situasi" ketika beberapa situasi tampaknya bukan berasal dari kehendak Tuhan melainkan dari jurang neraka?

Tanda ketiga karakter seorang yang disebut Methodist yaitu "mengucap syukur" dibentuk oleh beberapa elemen kunci. Pertama, Wesley dengan tepat mencatat bahwa rasa syukur adalah respons orang Kristen kepada Tuhan. Wesley mempraktikkan karakteristik ini setiap Sabtu dalam kehidupan doanya. Setelah berdoa selama enam hari sebelumnya berkaitan dengan dua perintah agung (mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama) dan semangat berserah diri yang menyertainya, Wesley datang ke hari Sabtu dengan menyadari bahwa hidupnya telah dijalani berkaitan dengan kasih karunia Tuhan, baik dalam hal besar maupun kecil. Ia menggunakan setiap Sabtu untuk merenungkan minggu yang baru saja dijalani, untuk memperhatikan pemeliharaan Tuhan, dan untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas semua itu. Ia mengungkapkannya dalam kata-kata berikut:

<sup>11</sup> Alice Russie, 829

<sup>12</sup> David Wentz, 39

Tuhan, Engkau Pencipta Agung dan Tuhan Yang Mahakuasa atas langit dan bumi, Engkau Bapa para malaikat dan manusia, Engkau Pemberi Kehidupan dan Pelindung semua ciptaan-Mu, terimalah dengan murah hati kurban pujian dan syukur pagiku ini, yang ingin kupersembahkan, dengan segala kerendahan hati, kepada keagungan ilahi-Mu.<sup>13</sup>

John Wesley melanjutkan dengan menceritakan apa yang bisa kita sebut berkat-berkat paling umum yang telah ia terima, dan kemudian beralih ke tindakan-tindakan kebaikan Tuhan yang lebih spesifik kepadanya. Setiap Sabtu malam, ia melanjutkan tema syukur yang sama dalam doa-doanya, tetapi juga dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk introspeksi diri terkait rasa syukur:

1. Sudahkah saya meluangkan waktu untuk bersyukur kepada Tuhan atas berkat-berkat minggu lalu?
2. Sudahkah saya, agar lebih bijaksana, mempertimbangkan secara serius dan cermat berbagai keadaan yang menyertainya?
3. Sudahkah saya menganggap masing-masing keadaan tersebut sebagai kewajiban untuk kasih yang lebih besar, dan akibatnya, untuk menuju kepada kekudusan yang lebih nyata?<sup>14</sup>

Ketika kita berhenti sejenak untuk mengingat bahwa Wesley berdoa dalam siklus ini minggu demi minggu selama lebih dari enam puluh tahun, kita dapat melihat bagaimana kata-kata doa tersebut pada akhirnya akan menjadi kehidupan doa, dengan setiap minggu dalam hidupnya mencapai puncaknya dengan respons rasa syukur.

Kedua, ketika kita mempertimbangkan seluruh hidup dan pelayanan John Wesley, kita menemukan bahwa rasa syukur didasarkan pada hakikat Allah, bukan pada keadaan yang terjadi dalam hidupnya pada waktu tertentu. Tanpa mencoba memecahkan masalah kejahatan atau membenarkan alasan penderitaan, Wesley berusaha membangun fondasi kebaikan, yaitu hakikat Allah, yaitu Kasih. Ia akan setuju dengan perumpamaan Yesus tentang lalang dan gandum, bahwa lalang ditaburkan ke dunia oleh "musuh," bukan oleh Allah (Matius 13:28). Ia akan menyangkal klaim bahwa badi, banjir, dan bencana lainnya adalah "perbuatan Allah." Sebaliknya, ia akan melihat setiap bentuk kejahatan sebagai pelanggaran kehendak Allah. Baik kuman maupun granat tidak mengungkapkan dunia yang Allah kehendaki. Kita mungkin tidak pernah tahu mengapa hal-hal terjadi seperti itu, tetapi kita tahu bahwa Allah bukanlah sumber kejahatan. Kita selalu dapat mengetahui bahwa Tuhan tidak berkenan dengan hal-hal buruk yang terjadi pada kita atau orang lain. Jika kita tidak meluangkan waktu untuk praktik spiritual bersyukur ini, kita tidak akan pernah menemukan tanda ketiga dari seorang Methodist (kemuridan) dalam diri kita. Jalan kasih adalah dasar bagi pengamatan Wesley bahwa seorang murid "menerima segalanya dengan sukacita." Kita hanya dapat melakukannya ketika kita menyadari bahwa apa pun yang terjadi pada kita, kita tidak sendirian. Kita hanya dapat melakukannya ketika kita menyadari bahwa Allah sedang bekerja untuk membebaskan kita dari kejahatan, yang persis seperti yang kita ucapkan setiap kali kita berdoa Doa Bapa Kami. Itu juga yang kemudian dialami Wesley sendiri ketika ia menghadapi kematian. Di awal hidupnya, ketakutan terbesarnya adalah ketakutan akan kematian. Tetapi ketika ia tiba di saat kematian, kata-kata terakhirnya adalah, "Yang terbaik dari semuanya adalah, Allah beserta kita!" Ia wafat sambil mengucap syukur.

Jadi, kita sebagai murid bersyukur—bukan atas apa yang terjadi pada kita, tetapi atas kenyataan bahwa tidak ada yang dapat terjadi pada kita tanpa kehadiran Allah bersama kita. Inilah yang Paulus maksudkan ketika ia berkata bahwa "tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah dalam Kristus Yesus" (Rm. 8:38). Kita tidak menerima semua orang dan keadaan karena semuanya baik; kita menerima karena Allah hadir dalam segala hal, siap dan rela menolong kita. Mengucap syukur adalah alasan mengapa Wesley dapat mengatakan, menggunakan kembali kata-kata Paulus, bahwa seorang murid telah "belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan" (Flp. 4:11). Inilah ucapan syukur yang memadukan iman dengan kenyataan.

Wesley selanjutnya mengembangkan tanda ketiga seorang murid dengan menunjukkan bahwa ucapan syukur adalah sarana untuk menuntun kita keluar dari kekhawatiran. Kita dapat menyerahkan semua kekhawatiran kita kepada-Nya. Karena Allah itu baik (lih. 1 Pet. 5:7). Kita tidak perlu memikul beban kecemasan itu sendiri atau beban mencoba mencari tahu mengapa sesuatu terjadi pada kita. Allah peduli. Allah tahu. Allah memberi kasih karunia. Kita hidup dalam kekuatan yang diberikan oleh penegasan-penegasan ini. Ucapan syukur adalah bukti bahwa kita tetap mengasihi Allah.

<sup>13</sup> Steve Harper, *Five Marks of a Methodist*, 26-27. Harper mengutip John Wesley, "A Collection of Form of Prayer for Everyday in The Week, dalam *The Work of John Wesley*, ed. Thomas Jackson, (Salem, OH: Schmul Publishers, 1979), 11:232-33

<sup>14</sup> Ibid., 11: 235

John Wesley selanjutnya mengatakan bahwa orang yang memiliki pengharapan yang penuh akan keabadian ini, mengucap syukur dalam segala hal, karena tahu bahwa peristiwa ini (apa pun itu) adalahkehendak Allah dalam Kristus Yesus bagi dirinya. Oleh karena itu, dari Dia, ia dengan gembira menerima semua peristiwa, dengan berkata, "Kehendak Tuhan adalah baik." Dan apakah Tuhan memberi atau mengambil, ia sama-sama memuji nama Tuhan. Karena ia telah belajar dalam keadaan apa pun ia berada, untuk merasa cukup dengan itu. Ia tahu bagaimana caranya kekurangan dan bagaimana caranya berkelimpahan. Di mana-mana dan dalam segala hal ia diajar untuk merasa kenyang dan lapar, untuk berkelimpahan dan menderita kekurangan. Baik dalam keadaan senang maupun susah, baik dalam sakit maupun sehat, baik dalam hidup maupun mati, ia mengucap syukur dari lubuk hatinya kepada Dia yang memerintahkannya untuk kebaikan; mengetahui bahwa sebagaimana setiap pemberian yang baik datang dari atas, demikian pula tidak ada yang lain kecuali yang baik yang dapat datang dari Bapa segala Terang—yang ke dalam tangannya ia telah menyerahkan seluruh tubuh dan jiwanya seperti ke dalam tangan Pencipta yang setia. Oleh karena itu ia tidak perlu khawatir atau gelisah akan apa pun, seolah-olah telah menyerahkan seluruh kekhawatirannya kepada Dia yang memeliharnya, dan dalam segala hal bersandar kepada-Nya, setelah menyampaikan permintaannya kepada-Nya dengan ucapan syukur.<sup>15</sup> Tanda ini John Wesley jelaskan diantaranya dalam pengajarannya sebagai salah satu tanda kelahiran baru yaitu ‘sukacita yang tak terlukiskan’. Orang yang lahir baru mengalami sukacita dalam Roh Kudus, suatu sukacita yang tetap ada dalam segala hal dan melimpah di tengah-tengah penderitaan-penderitaan yang berat. Penghiburan yang besar datang dari Allah bagi anak-anak-Nya setelah penghiburan yang dari dunia gagal<sup>16</sup>

Sebelum beralih ke karakter Methodist berikutnya, Wesley menghubungkan ucapan syukur dengan cara kita berdoa sebagai murid. Singkatnya, kita dapat berdoa tentang apa pun dan segalanya, karena kita tahu kita sedang menyampaikan permohonan kita kepada Dia yang mengasihi kita! Sungguh hari yang luar biasa ketika kita hidup dalam kenyataan bahwa kita tidak pernah mengganggu Allah. Hal ini justru meningkatkan rasa syukur kita. Kita menyadari dengan sukacita bahwa sekecil atau sebesar apa pun, siang atau malam, memahami apa yang sedang terjadi atau tidak, kita selalu dapat "membawanya kepada Tuhan dalam doa." Kebijakan "pintu terbuka" Tuhan adalah sumber ucapan syukur yang besar.

#### **4. Seorang Methodist Berdoa Terus-menerus**

Keseluruhan pemuridan bergeser dari aturan ke hubungan, dari yang impersonal ke yang personal. Seorang Kristen harus mengikuti Yesus—dengan tetap tinggal di dalam Dia seperti pokok anggur yang tetap pada rantingnya. Setiap hubungan dibangun dan dipelihara oleh persekutuan dan komunikasi, sehingga tidak mengherankan jika Wesley menggambarkan kehidupan Kristen dalam kaitannya dengan doa, menjadikannya ciri keempat pemuridannya. Doa adalah cara kita menciptakan dan memelihara hubungan kita dengan Tuhan. John Wesley memandang doa sebagai sarana anugerah, dengan mengatakan bahwa "yang terutama dari sarana-sarana ini adalah doa, baik secara pribadi maupun bersama jemaat." Pandangannya mencerminkan wahyu Kitab Suci dan kesaksian tradisi Kristen, sebuah pandangan yang diambil dari perkataan Yesus sendiri dalam Yohanes 15, di mana Ia berkata bahwa Ia mendengar dari Bapa dan meneruskan apa yang Ia dengar. Bagaimana Yesus mendengar dari Bapa? Tentunya pada saat-saat Ia berdoa sendiri. Bagaimana Yesus memberi tahu kita apa yang telah Ia dengar? Tentunya pada saat-saat kita berdoa bersama-Nya.<sup>17</sup>

Sebagai seorang pendeta di Gereja Inggris, John Wesley menuliskan Buku Doa Umum. Buku ini dipenuhi dengan kata-kata yang kita doakan, bukan sekadar ucapan. Dan saat kita melakukan ini, hari demi hari sepanjang hidup kita, doa-doa tertulis menjadi doa yang hidup. Sebuah tinjauan terhadap Buku Doa Umum dengan cepat mengungkapkan bahwa doa-doa di dalamnya muncul dari Alkitab itu sendiri, membimbing kita ke dalam doa-doa yang tidak akan kita pikirkan sendiri, dan memungkinkan kita untuk berdoa secara formal maupun informal dengan terstruktur dan spontan. Kumpulan doa itu memberi kita perintah untuk berdoa setiap hari,<sup>18</sup> berdoa setiap minggu, dan berdoa sesuai kisah keselamatan dalam tahun ajaran Kristen. Sejak kecil, pembentukan rohani John Wesley dibentuk oleh jenis doa ini. Dan seperti yang telah kita lihat, ia memanfaatkan doa-doa liturgis ketika orang lain memintanya untuk mengajari mereka cara berdoa.

<sup>15</sup> Alice Russie, 830

<sup>16</sup> John Wesley, *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: ANDI, 2010, 85

<sup>17</sup> Steve Harper, *Five Marks of a Methodist*, Nashville: Abingdon Press, 2015

<sup>18</sup> Ibid., 39. Harper mengutip Sesi 5 dari *The United Methodist Book of Worship*, 568-80

Ketika John Wesley menulis Karakter Seorang Methodist, bentuk doa tertulis ini kemungkinan besar ada dalam pikirannya, karena ia telah berdoa dengan cara ini selama beberapa dekade. Bahkan dalam deskripsinya tentang seorang murid, "Seseorang diberi karunia untuk selalu berdoa dan tidak jemu-jemu," Wesley secara alami akan melihat doa tanpa henti (dengan atau tanpa perasaan yang menyertainya) sebagai cara berdoa yang disediakan melalui doa liturgis. John Wesley berdoa dengan kata-kata dan dalam keheningan. Ia berdoa sendiri dan bersama orang lain. Ia berdoa ketika ia menginginkannya dan ketika ia merasa seolah-olah doanya tidak berpengaruh. Ia berdoa dengan inspirasi dan bimbingan Alkitab dan dengan instruksi tradisi. Ia berdoa dengan segenap emosinya.

John Wesley menjelaskan bahwa seorang Methodist adalah orang yang setia berdoa. Dalam hal ini ia berkata: Karena sesungguhnya ia "berdoa tanpa henti" (1 Tes. 5:17). Ia diberi karunia untuk selalu berdoa dan tidak menjadi lemah (Luk. 18:1). Bukan berarti ia selalu berada di rumah doa, meskipun ia tidak mengabaikan kesempatan untuk berada di sana. Ia juga tidak selalu berlutut (atau bersujud), meskipun ia sering melakukannya, atau menundukkan wajahnya di hadapan Tuhan Allahnya. Ia juga tidak selalu berseru kepada Tuhan atau berseru kepada-Nya dengan kata-kata. Sebab Roh Kudus sering kali berdoa bagi dia dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Namun, setiap saat bahasa hatinya adalah ini: "Engkau cahaya kemuliaan yang kekal, hatiku tertuju kepada-Mu, meskipun tanpa suara, dan kebisuanku berbicara kepada-Mu." Ini adalah doa yang sejati dan hanya ini saja. Namun, hatinya selalu terangkat kepada Tuhan setiap saat dan di semua tempat. Dalam hal ini, dia tidak pernah terhalang, apalagi diganggu, oleh siapa pun atau hal apapun. Dalam masa kesendirian atau kebersamaan, dalam waktu senggang, bisnis, atau percakapan, hatinya selalu bersama Tuhan. Baik ia berbaring atau bangkit, Tuhan ada dalam semua pikirannya; Ia berjalan bersama Tuhan terus-menerus, dengan mata pikirannya yang penuh kasih tetap tertuju kepada-Nya, dan di mana-mana melihat Dia yang tidak terlihat.

## 5. Seorang Methodist Mengasihi Sesama

Dan sementara ia selalu menunjukkan kasihnya kepada Tuhan dengan berdoa tanpa henti, bersukacita senantiasa, dan mengucap syukur dalam segala hal, perintah ini tertulis di dalam hatinya: bahwa barangsiapa mengasihi Tuhan, ia juga mengasihi saudaranya. Dan ia mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri; ia mengasihi setiap manusia seperti jiwanya sendiri. Hatinya penuh dengan kasih kepada seluruh umat manusia, kepada setiap anak Bapa. Bawa tidak mengenal seseorang secara pribadi bukanlah halangan bagi kasihnya; tidak, juga bahwa ia dikenal sebagai orang yang tidak ia setuju, atau membala kebencian atas niat baiknya, karena ia mengasihi musuh-musuhnya. Ya, dan musuh-musuh Allah: orang-orang yang jahat dan tidak tahu berterima kasih. Dan jika Ia tidak mampu berbuat baik kepada mereka yang membencinya, ia tidak berhenti berdoa bagi mereka, meskipun mereka terus-menerus mencela kasihnya dan masih dendki memperlakukannya dan menganiaya-Nya.<sup>19</sup>

Karena Ia "suci hatinya." Kasih Allah telah menyucikan hatinya dari segala nafsu dendam, dari kejahatan, kedengkian, dan murka, dari segala temperamen yang tidak baik atau kasih sayang yang jahat. Kasih itu telah membersihkannya dari kesombongan dan keangkuhan jiwa, yang darinya hanya muncul pertengkar. Dan sekarang Ia telah "mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelelahan, dan kesabaran" (Kol. 3:12). Sehingga ia sabar dan mengampuni, jika ia bertengkar dengan siapa pun, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni-Nya. Dan sesungguhnya, di pihaknya, semua kemungkinan dasar untuk pertengkar telah disingkirkan sama sekali. Sebab tidak seorang pun dapat mengambil apa yang diinginkannya, karena kasihnya bukanlah kasih dunia atau kasih apa pun dari dunia—ia telah disalibkan bagi dunia dan dunia telah disalibkan baginya (lihat Gal. 6:14); ia telah mati bagi segala sesuatu yang ada di dunia, baik terhadap keinginan daging, keinginan mata, maupun keangkuhan hidup. Sebab segala keinginannya adalah kepada Allah dan untuk mengingat nama-Nya.<sup>20</sup> Yang senada dengan keinginannya yang satu ini adalah satu rancangan hidupnya, yaitu, bukan untuk melakukan kehendaknya sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutusnya. Satu-satunya maksudnya setiap saat dan dalam segala hal bukanlah untuk menyenangkan dirinya sendiri, melainkan untuk menyenangkan Dia yang dikasihi jiwanya. Ia memiliki satu pandangan. Dan karena pandangannya hanya tertuju kepada Allah—seluruh tubuhnya dipenuhi cahaya. Sungguh, di mana mata jiwa yang penuh kasih terus-menerus tertuju kepada Allah, tidak akan ada kegelapan sama sekali, melainkan keseluruhannya adalah terang, seperti ketika cahaya terang lilin menerangi rumah. Allah kemudian berkuasa sendiri. Segala sesuatu yang ada dalam

<sup>19</sup> John Wesley, Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen, terjemahan Ishak Sugiyanto (Tt.: Tp., T.th, 5-6

<sup>20</sup> John Wesley, Suatu Pernyataan, 6

jiwa adalah kekudusan bagi Tuhan. Tidak ada gerakan dalam hatinya yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Setiap pikiran yang muncul menunjuk kepada-Nya dan sesuai dengan hukum Kristus.<sup>21</sup>

Kemudian John Wesley mencontohkan sebagaimana pohon dikenal dari buahnya demikian orang Methodist dikenal dari perkataan, pikiran, dan perbuatannya. John berkata: Karena sebagaimana orang mengasihi Tuhan, maka ia menaati perintah-perintah-Nya; bukan hanya sebagian, atau sebagian besar dari perintah-perintah itu, tetapi semuanya, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Ia tidak puas menaati seluruh hukum dan melanggar satu hal, tetapi dalam semua hal, memiliki hati nurani yang bersih dari pelanggaran terhadap Tuhan dan manusia. Apa pun yang dilarang Tuhan, ia hindari; apa pun yang diperintahkan Tuhan, ia lakukan—and itu baik kecil maupun besar, sulit maupun mudah, menyenangkan maupun menyedihkan bagi daging. Sekarang setelah Tuhan membebaskan hatinya, ia menjalankan perintah-perintah-Nya. Merupakan kemuliaannya untuk melakukannya; merupakan mahkota sukacitanya setiap hari untuk melakukan kehendak Tuhan di bumi sebagaimana yang dilakukan di surga, mengetahui bahwa itu adalah hak istimewa tertinggi para malaikat Tuhan, mereka yang unggul dalam kekuatan, untuk memenuhi perintah-perintah-Nya dan mendengarkan suara Firman-Nya. Ia tahu bahwa kejahatan tidak kehilangan sifatnya, itu telah menjadi kebiasaan modrn, tetapi ia mengingat bahwa setiap orang harus memberikan pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Tuhan. Karena itu, ia menaati semua perintah Allah, dan itu dengan segenap kekuatannya. Karena ketaatannya sebanding dengan kasihnya, sumber dari mana kasih itu mengalir. Dan karena itu, mengasihi Allah dengan segenap hatinya, ia melayani-Nya dengan segenap kekuatannya. Ia senantiasa memperseimbangkan jiwa dan tubuhnya sebagai korban yang hidup, kudus, berkenan kepada Allah, sepenuhnya dan tanpa syarat mengabdikan dirinya, semua yang dimilikinya dan semua dirinya, untuk kemuliaan-Nya. Ia senantiasa menggunakan semua bakat yang telah diterimanya sesuai dengan kehendak Tuannya, setiap kekuatan dan kemampuan jiwanya, setiap anggota tubuhnya. Dahulu ia menyerahkannya kepada dosa dan iblis sebagai alat kejahatan; tetapi sekarang, setelah bangkit dari antara orang mati, ia menyerahkan semuanya sebagai alat kebenaran kepada Allah.<sup>22</sup> Akibatnya, apa pun yang ia lakukan, semuanya adalah untuk kemuliaan Allah. Apakah ia duduk di rumahnya atau berjalan di jalan, apakah ia berbaring atau bangun, memajukan satu bisnis dalam hidupnya; semua yang ia katakan atau lakukan, semuanya melayani tujuan besar untuk kemuliaan Allah. Apakah ia mengenakan pakaianya, atau bekerja, atau makan dan minum, atau mengalihkan dirinya dari pekerjaan yang terlalu berat, semuanya itu cenderung memajukan kemuliaan Allah melalui kedamaian dan niat baik di antara manusia. Satu-satunya aturannya yang tidak berubah adalah ini, "Apa pun yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah, Bapa kita, melalui Dia" (Kol. 3:17).<sup>23</sup>

Kebiasaan dunia sama sekali tidak menghalanginya untuk berlari dalam perlombaan yang ditetapkan baginya. Ia tahu bahwa kejahatan tidak kehilangan sifatnya, meskipun itu menjadi mode, dan ingat bahwa setiap orang harus memberi pertanggungjawaban tentang dirinya kepada Allah. Karena itu, ia tidak dapat mengikuti seperti banyak orang untuk melakukan kejahatan. Ia tidak dapat hidup mewah setiap hari atau menyediakan bekal bagi daging untuk memuaskan hawa nafsunya. Ia tidak dapat menyimpan harta di bumi, sama seperti ia tidak dapat membawa api ke dadanya. Ia tidak dapat, dengan alasan apa pun, menghiasi dirinya dengan emas atau pakaian mahal. Ia tidak dapat bergabung atau mendukung kegiatan yang sedikit pun cenderung pada kejahatan. Ia tidak dapat berbicara jahat tentang sesamanya, sama seperti ia tidak dapat berbohong, baik untuk Tuhan maupun manusia. Ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun yang tidak baik tentang siapa pun, karena kasih menjaga pintu bibirnya. Ia tidak dapat mengucapkan kata-kata sia-sia; tidak pernah keluar perkataan kotor dari mulutnya, atau sesuatu yang tidak berguna untuk membangun, yang tidak layak untuk memberikan kasih karunia kepada para pendengarnya. Tetapi semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebijakan dan patut dipuji, ia pikirkan, katakan, dan lakukan, menghiasi Injil Tuhan kita Yesus Kristus dalam segala hal.<sup>24</sup>

Kemudian John Wesley di bagian akhir melengkapi penjelasannya tentang karakter seorang Methodist berkata: "Akhirnya, selama ia (seorang Methodist) memiliki waktu, ia berbuat baik kepada semua orang, kepada saudara dan orang asing, teman dan musuh, dan itu dengan segala cara yang memungkinkan. Tidak hanya kepada tubuh mereka dengan memberi makan yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, mengunjungi mereka

<sup>21</sup> Alice Russie, 831

<sup>22</sup> Alice Russie, 832

<sup>23</sup> Alice Russie, 832

<sup>24</sup> Alice Russie, 833

yang sakit atau di penjara. Tetapi lebih banyak lagi yang ia usahakan, sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah, untuk berbuat baik kepada jiwa mereka, untuk membangunkan mereka yang tidur dalam kematian; untuk membawa mereka yang terbangun kepada darah penebusan agar mereka yang dibenarkan oleh iman dapat berdamai dengan Allah; dan untuk membangkitkan mereka yang berdamai dengan Allah agar lebih berlimpah dalam kasih dan dalam perbuatan baik. Dan ia bersedia untuk dipakai dan dipergunakan dalam berbuat baik, bahkan untuk dipersembahkan pada pengorbanan dan pelayanan iman mereka, sehingga mereka semua dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.<sup>25</sup>

### III. PENUTUP

John Wesley menyebut bahwa apa yang dia telah jelaskan itulah merupakan prinsip dan praktik aliran atau gereja Methodist. Itulah tanda-tanda seorang Methodist sejati. Hanya dengan ini orang Methodist yang disebut demikian (dulu julukan sebagai cemoohan atau ejekan) ingin dibedakan dari orang lain. John Wesley merespons (menanggapi) ini: Jika seseorang berkata, "Wah, ini hanyalah prinsip-prinsip dasar umum Kekristenan!" Anda telah berkata dengan benar. Maksud saya. Ini adalah kebenaran yang sesungguhnya; saya tahu itu tidak lain. Dan saya ingin Anda dan semua orang tahu bahwa saya, dan semua orang yang mengikuti penilaian saya, dengan keras menolak untuk dibedakan dari orang lain dengan apa pun kecuali prinsip-prinsip umum Kekristenan—Kekristenan lama yang sederhana yang saya ajarkan, menolak dan membenci semua tanda pembeda lainnya. Dan siapa pun yang saya khotbahkan (biarlah dia disebut apa pun yang dia mau, karena nama tidak mengubah sifat sesuatu), dia adalah seorang Kristen bukan hanya dalam nama tetapi juga dalam hati dan kehidupan. Dia secara lahiriah dan batiniah sesuai dengan kehendak Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Firman Tuhan. Dia berpikir, berbicara, dan hidup sesuai dengan metode yang ditetapkan dalam wahyu Yesus Kristus. Jiwanya diperbarui menurut gambar Allah dalam kebenaran dan dalam semua kekudusan sejati. Dan memiliki pikiran yang ada dalam Kristus, dia berjalan sebagaimana Kristus juga berjalan.<sup>26</sup>

Lewat tanda-tanda yang sudah disebutkan John Wesley dengan buah-buah iman yang hidup, orang-orang Methodist berusaha membedakan diri dari dunia yang tidak percaya—dari semua orang yang pikiran atau hidupnya tidak sesuai dengan Injil Kristus. Namun dari orang-orang Kristen sejati, dari denominasi apapun mereka, orang-orang Methodist sungguh-sungguh tidak ingin dibedakan sama sekali, atau dari siapa pun yang dengan tulus mengikuti apa yang mereka tahu belum mereka capai. John Wesley mengatakan:Tidak! John Wesley mengutip Firman Tuhan berkenaan dengan ini yaitu "Barangsiapa melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dan ibu-Ku" (Mat. 12:50). Akhirnya John Wesley berkata kepada orang-orang Kristen yang sejati, apapun denominasi (gerejanya): Dan aku mohon kepadamu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah, agar kita sama sekali tidak terbagi-bagi di antara kita sendiri. Apakah hatimu benar seperti hatiku terhadap hatimu? Aku tidak bertanya lebih lanjut. Jika ya, ulurkan tanganmu. Untuk opini (pandangan-pandangan) atau istilah-istilah, janganlah kita merusak pekerjaan Tuhan. Apakah Anda mengasihi dan melayani Tuhan? Itu sudah cukup. Aku mengulurkan tangan kanan persekutuan kepadamu. Jika ada penghiburan dalam Kristus, jika ada penghiburan kasih, jika ada persekutuan dari Roh, jika ada belas kasihan dan kemurahan hati, marilah kita berjuang bersama untuk iman Injil, berjalan sesuai dengan panggilan yang kita terima; dengan segala kerendahan hati dan kelembutan, dengan kesabaran, saling menanggung dalam kasih, berusaha untuk memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera; mengingat: ada satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kita dipanggil dengan satu pengharapan yang terkandung dalam panggilan kita; satu Tuhan, satu iman, satu baptisan; satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua, dan oleh semua, dan di dalam kamu semua (Flp. 2:1; Ef. 4:1-6).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. Berbagai Aliran di Dalam dan Di Sekitar Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995  
 Harper, Steve. Five Marks of a Methodist. Nashville: Abingdon Press, 2015  
 Jackson, Thomas, (ed.). The Works of John Wesley ‘Third Edition.’ London: John Mason, 1829

<sup>25</sup> Alice Russie, 833

<sup>26</sup> Alice Russie, 834

- ..... The Works of John Wesley’s “A Collection of Form of Prayer for Everyday in The Week.  
Salem, OH: Schmul Publishers, 1979
- Russie, Alice. The Essential Works of John Wesley “Selected Sermons, Essays, and Other Writings, Uhrichsville.  
Ohio: Barbour Publishing, Inc., 2011
- Shellabear, William G., Hikajat Perhimpoenan Methodist, Singapore, Methodist Publishing House, 1921
- Wentz, David, John Wesley’s The Character of a Methodist. T.t: Doing Christianity, 2020
- Wesley, John. The Holy Spirit & Power. Yogyakarta: ANDI, 2010
- Wesley, John. Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen, terjemahan Ishak Sugiyanto.Tt.:  
Tp., T.th